**Komodifikasi Sigale-Gale Dalam Persepsi Dan Respon Masyarakat Batak (Kajian Perspektif Strukturalisme)**

Zulkifli

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Medan

**Abstrak**

*Artikel ini mengungkap dampak komodifikasi sigale-gale terhadap persepsi dan respon masyarakat Batak. Setting sosial penelitian adalah pada kawasan pariwisata Samosir, Sumatera Utara, Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, lebih spesifik adalah fenomenologi. Pendekatan yang digunakan adalah perspektif strukturalisme, untuk membaca teks-teks komodifikasi sigale-gale Batak melalui operasi struktural; langue-parole, sinkroni-diakroni, penanda-petanda, dan denotasi-konotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara rasional masyarakat merespon perubahan bentuk dan fungsi sigale-gale dengan baik. Masyarakat memahami bahwa komodifikasi sigale-gale adalah jalan untuk melestarikannya. Di sisi lain, masyarakat Samosir mencari makna baru sigale-gale berdasarkan fungsinya sebagai komoditas pariwisata. Masyarakat merespon positif perubahan makna menjadi benda komersial, karena bisa menghidupkan perekonomian masyarakat dan mendatangkan income bagi pengelola pariwisata.*

**Kata kunci**: strukturalisme, komodifikasi, *sigale-gale*, persepsi dan respon masyarakat

**Pendahuluan**

Fenomena sosial-budaya di daerah pariwisata Samosir, Sumatera Utara, Indonesia saat ini adalah terjadinya desakralisasi budaya tradisi dan berkembangnya profanisasi dalam bentuk komodifikasi. Sebagai daerah pariwisata, dinamika perubahan masyarakat intensif terjadi, yang mempengaruhi semua aspek kehidupan; pola pikir, nilai-nilai, dan perilaku sehari-hari masyarakat. Dinamika perubahan ini juga mempengaruhi eksistensi produk budaya *sigale-gale*, di mana *sigale-gale* berkembang menjadi produk komoditi pariwisata. *Sigale-gale* yang dulunya bebas dari kepentingan komersial, yang semata sebagai kebutuhan ritual dan budaya masyarakat, sekarang dikemas menjadi produk komoditi pariwisata.

Pada batas tertentu, upaya ini dapat dinilai positif, yaitu dalam rangka memanfaatkan kesempatan sejalan dengan meningkatnya kebutuhan kepariwisataan, dan sekaligus pembinaan kreativitas dan produktivitas seni masyarakat. Di samping itu, adalah juga dalam rangka meningkatkan nilai keberadaan *sigale-gale* sebagai bagian dari keunggulan lokal (*local genious*) agar tetap eksis, dan berkembang dalam dinamika masyarakat dan lingkungannya. Upaya peningkatan nilai keberadaan *sigale-gale* bagian dari upaya peningkatan eksistensi masyarakatnya. Hal ini sesuatu yang positif dan sangat berharga, sebagaimana dijelaskan Vincent Martin: “...salah satu terpenting yang membedakan kehidupan manusia dari bentuk-bentuk kehidupan lain adalah fakta bahwa manusia menyadari keberadaannya, eksistensinya, serta mempertanyakan keberadaan tersebut”. Kierkegaard mengatakan manusia harus merealisasikan eksistensinya dengan mengikat diri secara bebas dan mempraktikkan keyakinannya serta mengisi kemerdekaannya.

Pelestarian *sigale-gale*, di satu sisi mendukung kepariwisataan Samosir yang juga berkategori pariwisata budaya di samping pariwisata alam. Namun, di sisi lain melemahkan nilai-nilai budaya tradisi yang sejak lama diagungkan masyarakatnya (istilah Benjamin: pembusukan aura), karena terjadinya distorsi sehingga tidak sesuai dengan tata nilai tradisi sesungguhnya.

Masyarakat merespon positif perubahan ini, karena bisa menghidupkan perekonomian masyarakat dan mendatangkan *income* bagi pengelola pariwisata. Harapan masyarakat, hendaknya pihak-pihak terkait tetap memberikan pencerahan kepada masyarakat dan generasi muda tentang bagaimana sesungguhnya *sigale-gale* masa lalu. Kepada generasi muda harus dijelaskan begaimana sejarah dan filosofi *sigale-gale*, mitos yang melatarbelakanginya, serta eksistensi masa lalunya secara holistik.

**Landasan Teoretis**

1. **Komodifikasi *Sigale-Gale***

Komodifikasi (*comodification*) dapat dipahami sebagai sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi, sehingga menjadi komoditi. Maunati (2004) menggambarkan bahwa komodifikasi kebudayaan adalah proses mengemas dan menjual objek-objek kebudayaan, seperti pertunjukan-pertunjukan dan berbagai macam gaya hidup masyarakat. ...komodifikasi kebudayaan sejalan dengan diberikannya layanan-layanan wisata yang menjual pertunjukan-pertunjukan, arsitektur, dan ritual-ritual. Komodifikasi *sigale-gale* adalah bagian dari komodifikasi kebudayaan secara umum.

Komodifikasi berkaitan erat dengan kapitalisme. Max Weber mendefinisikan kapitalis sebagai kegiatan ekonomi yang ditujukan pada suatu pasar dan dipacu untuk menghasilkan laba dengan adanya mekanisme pasar. Barker juga mengatakan demikian; komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme, di mana objek, kualitas, dan tanda dijadikan sebagai komoditas, dan komoditas adalah sesuatu yang tujuan utamanya untuk dijual di pasar. Dalam konteks *sigale-gale* Batak, dimana fungsi masa lalunya bukanlah komoditi, sekarang menjadi komoditi yang dikomersialkan; dulunya mengandung nilai guna, sebagai pengikat solidaritas masyarakatnya, sekarang bergeser mengusung nilai tukar, dan berorientasi pasar.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan, konsekuensi komodifikasi melahirkan nilai ganda, positif dan negatif. Dinilai positif, karena bisa mengembangkan produk budaya masa lalu, di samping adanya nilai ekonomis. Sebaliknya, penilaian negatif muncul karena kekhawatiran akan bergeser dan hilangnya nilai-nilai tradisi yang sudah hidup di masyarakat turun-temurun.

1. ***Sigale-Gale* Simbol Katarsis**

Produk budaya Batak masa lalu berkaitan erat dengan kosmologi dan theologi masyarakatnya. Kosmologi Batak membagi alam menjadi tiga tingkatan (*banua natolu*), yaitu dunia atas (*banua ginjang*), dunia tengah (*banua tonga*), dan dunia bawah (*banua toru*), dan theologi Batak mempercayai adanya dewa langit tertinggi *Debata* Mulajadi Nabolon, yang bersemayam di dunia atas (*banua ginjang*). Legenda *sigale-gale* adalah salah satu produk budaya yang merefleksikan kepercayaan masyarakat Batak dimaksud.

*Sigale-gale* adalah sejenis boneka kayu yang bisa digerak-gerakan anggota tubuhnya, dimainkan dalam bentuk pertunjukan, bersamaan dengan tarian *tortor* dan diiringi musik *gondang*. Boneka *sigale-gale* merupakan representasi dari anak raja, artinya penghibur sang raja yang ditinggal mati oleh anak semata wayangnya. Boneka ini dibuat dengan proses ritual tertentu, yang jika ada kekeliruan dalam proses pembuatannya bisa membahayakan pembuatnya. Pada masa lalu, boneka ini dimainkan dalam ritual keluarga atau masyarakat, sekarang dimainkan sebagai hiburan bagi wisatawan.

Pertunjukan *sigale-gale* memberi pesan kehidupan yang menjunjung tinggi silsilah keluarga. Begitu besarnya peran laki-laki dalam kehidupan Batak, sehingga *sigale-gale* tercipta sebagai ungkapan kesedihan ketika meninggalnya anak laki-laki yang merupakan penerus keturunan atau marga. Sigale-gale merupakan simbol katarsis bagi masyarakat Batak masa lalu.

1. **Perspektif Strukturalisme**

Artikel ini mengkaji *sigale-gale* dalam kerangka sosiologis. Dalam perkembangan ilmu sosial dan budaya secara luas, keilmuan linguistik telah dijadikan sebagai model pendekatan, di mana budaya dan kehidupan sosial diidentikkan dengan bahasa. Bahasa, budaya, dan kehidupan sosial semuanya terbentuk oleh adanya struktur yang mendasarinya. Dengan pendekatan strukturalisme, teks-teks budaya dan *sigale-gale* Batak dapat dibaca dan dipahami, terutama dengan melihat *ulos* sebagai tanda dan kode bahasa visual.

Daniel Chaffee dan Charles Lemer dalam Bryan S. Turner (ed) mengatakan; strukturalisme adalah istilah formal dalam semua kajian empiris, yang menyiratkan adanya tatanan pendahuluan dari suatu bidang kajian. Strukturalisme juga dipandang sebagai metode, di mana *content* dari bidang kajian empiris tidak dapat diamati secara langsung, karena sering karakteristik objek dan peristiwanya tidak beraturan, acak, atau malah *chaos*. Strukturalisme pada umumnya digunakan pada bidang kajian di mana objek dan peristiwa yang distudi menuntut adanya suatu asumsi struktural yang kuat, agar pengertiannya bisa dipahami.

Perspektif teori utama yang direplikasikan dalam penelitian ini adalah strukturalisme Saussurian, di samping strukturalisme semiotika Roland Barthes dan strukturalisme antropologi Levi-Strauss. Ada tiga prinsip dasar yang menjadi pendekatan utama de Saussure, yang kemudian juga dikembangkan tokoh lain, Barthes dan Levi-Strauss dalam kajiannya masing-masing, yaitu berupa distingsi; *langue-parole*, *signifiant-signifie*, dan sinkroni-diakroni. Distingsi de Saussure ini dikembansgkan pada kajian tanda dan kode semiotika oleh Barthes, serta dalam kajian sistem kekerabatan, upacara, dan mitos oleh Levi-Strauss.

Berdasarkan prinsip oposisi biner; *langue-parole*, sinkroni-diakroni, penanda-petanda, dan denotasi-konotasi, artikel ini mengkaji bagaimana relasi diferensialnya dalam komodifikasi *sigale-gale* tradisi dan perubahannya terhadap *sigale-gale* komodifikasi. Artinya, agar dapat memahami dampak komodifikasi *sigale-gale* Batak harus didahului dengan penjelasan prinsip dan tata nilai tradisi masa lalu. Komodifikasi *sigale-gale* Batak di Samosir berproses dalam dimensi waktu diakronik, yaitu perubahan dalam rentang waktu yang bergerak, berproses dalam dinamika perubahan sosial dan budaya masyarakat.

**Metode Penelitian**

Studi ini menggunakan metode kualitatif, guna mempelajari secara mendalam dampak komodifikasi *sigale-gale* Batak. *Setting* sosial penelitian adalah pada kawasan pariwisata Samosir, Sumatera Utara, Indonesia. Untuk itu, metode kualitatif yang relevan diterapkan adalah metode fenomenologi, dalam rangka membangun sosiologi seni dan budaya pada level pemahaman, yaitu mengkaji budaya dan *sigale-gale* dalam pembicaraan eksistensi, dinamika, dan dampaknya di masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah perspektif strukturalisme, untuk membaca teks-teks komodifikasi *sigale-gale* Batak melalui operasi struktural *langue-parole*, sinkroni-diakroni, penanda-petanda, dan denotasi-konotasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pendokumentasian. Setelah data terkumpul, dibahas melalui *peer debriefing*. Data hasil studi dianalisis melalui model interaktif; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

**Pembahasan**

Sebagai subjek penelitian, masyarakat dalam hal ini diposisikan sebagai apresiator, yang bisa memandang perkembangan dan perubahan nilai-nilai budaya khusunya *sigale-gale* Batak secara jernih dan netral, berdasarkan pemahaman filosofis, historis, tradisi, dan kehidupan sehari-hari, dengan memperhatikan dinamika perkembangan sosial dan budaya Batak sampai sekarang. Semua data dan fakta penelitian ini dibahas berdasarkan perspektif semiotika saussure.



Gambar: Komodifikasi *Sigale-gale* sebagai Wahana Pertunjukan Wisata di Museum Hutabolon-Simanindo (kiri) dan di Tomok (kanan)

1. ***Langue* dan *Parole* Bentuk, Fungsi, dan Makna *Sigale-Gale***

Berdasarkan *langue*, bentuk *sigale-gale* masa lalu adalah berupa sosok boneka kayu laki-laki yang diberdirikan di atas kotak. Berukuran setinggi manusia dewasa, diberi pakaian berupa *ulos*, sebagaimana layaknya berpakaian tradisi Batak masa lalu. Boneka ini bisa digerakkan, terutama bagian pinggang ke atas, karena memiliki persendian seperti manusia, *parole-*nya lemah gemulai. Konon, pada masa dulu *sigale-gale* bisa bergerak sendiri tanpa harus ada dalang yang menggerakannya. Gerakannya lebih luwes dan gemulai layaknya manusia karena semua persendian dan organ pada wajahnya bisa digerakan. Misalnya, matanya bisa berkedip dan mengeluarkan air mata seperti orang menangis. Ekspresi sedih dan gembira bisa diperlihatkan *sigale-gale*. Kekuatan yang menggerakkannya adalah kekuatan mistik oleh dukun, dengan memasukkan roh (jiwa) ke patung *sigale-gale*.

Ada dua versi perwujudan *sigale-gale*. Versi pertama yang banyak diungkap dalam literatur adalah berbentuk laki-laki dewasa dengan posisi berdiri, dan versi kedua adalah sepasang laki-laki dan perempuan. Posisi laki-laki tetap berdiri dan perempuan duduk. *Sigale-gale* ini ditempatkan dalam sebuah peti. Peti berfungsi untuk menyimpan patung, dan sekaligus sebagai tempat berdirinya sewaktu *sigale-gale* dimainkan.

Bentuk *sigale-gale* sebagaimana perkembangannya sekarang sudah beragam. Perkembangan ini sesuai dengan kebutuhan dan juga perkembangan teknologi. Untuk kebutuhan pariwisata, *sigale-gale* di samping dipertunjukan, juga dibuat dalam bentuk miniatur. Dengan dukungan teknologi, *sigale-gale* juga sudah dibuat dalam bentuk robot. *Sigale-gale* sekarang digerakkan dengan menggunakan tali, dikendalikan oleh dalang yang berada di belakangnya, *parole-*nya lucu, menghibur. Bentuk wajah *sigale-gale* lebih kasar, tidak seperti *sigale-gale* masa lalu yang dikisahkan menyerupai wajah anak raja. Gerakannya lebih sederhana, hanya dengan mengerakkan persendian yang utama, seperti kepala, lengan, sikut, dan pergelangan tangan. Perubahan ini dipengaruhi oleh fungsinya sekarang sebagai penghibur wisatawan, bukan lagi untuk merepresentasikan anak raja yang seolah hidup kembali dari kematiannya, oleh sebab itu gerakannya juga tidak segemulai *sigale-gale* masa lalu.

Lebih jauh, modifikasi *sigale-gale* dibuat dalam ukuran tinggi, yang biasa digunakan untuk arak-arakan atau karnaval, *parole-*nya kreativitas, juga inovasi. *Sigale-gale* dibawa seperti ondel-ondel Betawi, dimana pembawanya masuk ke dalam badan *sigale-gale*, dengan posisi kepala orang yang membawanya setinggi perut *sigale-gale*. Pembawanya menggerak-gerakan tangan *sigale-gale* yang disambung dengan kayu untuk menjangkau gerakan yang lebih jauh, dan melihat ke luar melalui lobang pada bagian perut *sigale-gale*. Tinggi *sigale-gale* untuk karnaval ini bisa mencapai tiga sampai empat meter. Thomson HS. mengatakan bahwa pengembangan ini merupakan bentuk kreativitas dari komunitas penggiat seni di Medan, dan mendapat apresiasi baik oleh masyarakat, setiap kali *sigale-gale* ini ditampilkan dalam acara pawai atau karnaval.

Berdasarkan *langue* fungsi *sigale-gale* masa lalu, semua narasumber mengatakan bahwa awalnya adalah sebagai penghibur raja yang ditinggal mati oleh anak laki-lakinya satu-satunya, *parole-*nya adalah katarsis. Fungsi ini sangat penting pada masa lalu, mengingat betapa sedihnya seorang raja yang memiliki kekuasan dunia tetapi tidak mempunyai anak laki-laki sebagai penerus keturunan dan penerus marga, suatu yang sangat prinsip bagi masyarakat Batak yang menganut prinsip patriarkat. Dengan adanya anak, juga diharapkan akan ada yang menari (*menortor*) nanti ketika seseorang meninggal. Fungsi kedua adalah sebagai penghibur roh seseorang yang meninggal sebelum punya anak. Menurut kepercayaan Batak masa lalu, orang yang meninggal sebelum memiliki anak, rohnya akan terhina, dimasukan ke dalam *banua toru* (alam bawah) bersama jin dan setan. Agar roh orang yang meninggal ini tidak diganggu, dibuatlah *sigale-gale* sebagai kamuflase, pengganti anaknya, seolah yang meninggal punya anak, dan disuruh menangis di kuburan orang yang meninggal tadi.

Fungsi *sigale-gale* dalam perkembangan sekarang adalah sebagai penghibur wisatawan yang berkunjung ke Samosir, *parole-*nya komoditi pariwisata. Tempat pertunjukan *sigale-gale* bagi wisatawan umum ada di Desa Tomok, Siallagan, dan di Museum Huta Bolon Kecamatan Simanindo. Di samping itu, juga ada di beberapa hotel untuk menghibur tamu yang menginap atau kelompok masyarakat yang mengadakan acara tertentu. Fungsi *sigale-gale* sekarang tidak hanya untuk pertunjukan, tetapi juga sebagai pajangan atau elemen interior di lobby hotel atau tempat hiburan, *parole-*nya adalah pencitraan budaya Batak. Sebagian juga disimpan kolektor atau dimuseumkan.

Perubahan fungsi *sigale-gale* ini adalah karena fungsi masa lalunya tidak mungkin lagi ada. Untung ada wahana baru, yaitu kepariwisataan, bagi penampilan *sigale-gale* sekarang. Masyarakat merespon perubahan bentuk dan fungsi *sigale-gale* secara positif. Masyarakat secara rasional menyadari, bahwa kalau tidak disesuaikan fungsinya secara kontekstual dengan perkembangan zaman, tentunya *sigale-gale* akan kehilangan eksistensinya sama sekali, dan akan punah, sehingga generasi Batak mendatang akan buta dan tidak mengenal lagi *sigale-gale*. Masyarakat luar atau wisatawan, juga mempersepsi dan meresponnya secara positif. Wisatawan yang melihat selalu ingin mengabadikan dan berfoto dengan *sigale-gale*. Dalam hal ini, komodifikasi *sigale-gale* oleh masyarakat tidak diartikan semata-mata menghilangkan keaslian bentuk dan fungsinya, namun, melahirkan kesadaran generasi muda bahwa masyarakat Samosir punya bentuk kesenian yang unik, yaitu *sigale-gale*.

Dengan adanya kesadaran masyarakat Batak sekarang tentang *sigale-gale*, khususnya di Samosir, tentunya mereka akan bertanya dan ingin tahu bagaimana sesungguhnya sejarah, mitos, dan filosofi *sigale-gale* masa lalu. Walaupun fungsi *sigale-gale* sekarang berorientasi sebagai penghibur wisatawan, namun personil atau tim yang memainkan *sigale-gale* harus paham betul tentang *sigale-gale* masa lalu, karena kepada merekalah dititipkan peran untuk menjelaskan kepada publik, agar bisa melestarikan dan merawat memori masyarakat tentang *sigale-gale*. Juga wisatawan yang menonton harus diberi *script* yang jelas agar bisa memahami *sigale-gale* yang sesungguhnya. Tujuannya adalah agar narasi dan deskripsi budaya *sigale-gale* tidak hilang.

Sebagaimana legenda yang berkembang dan dipercaya masyarakat Batak di Samosir, *langue* makna *sigale-gale* adalah ekspresi jiwa dalam ungkapan kesedihan, sebagaimana seorang raja yang ditinggal mati oleh anak satu-satunya, yang juga disebut sebagai katarsis. Di samping itu, *sigale-gale* juga bermakna betapa besarnya arti keturunan bagi keluarga Batak, apalagi anak laki-laki sebagai penerus marga. Apabila ada yang meninggal sebelum punya anak disebut sebagai kematian yang menyedihkan, bisa juga bala atau bencana, sehingga keluarga yang ditinggalkan berusaha agar bencana atau bala serupa tidak terjadi lagi di masa datang, *parole-*nya *papurpur sapata*. Pentingnya anak bagi keluarga Batak dan penghargaan terhadap banyak anak terlihat dalam ungkapan “*maranak sapuluh pitu, marboru sapuluh onom*”, dan juga dalam ukuran kesuksesan orang Batak, diukur dengan banyak anak (*hagabeon*). Oleh karena itulah, ketiadaan anak apalagi bagi keluarga terpandang seperti raja, misalnya, merupakan sesuatu yang sangat menyedihkan. Dengan demikian, boneka *sigale-gale* sangat berarti sebagai pelipur lara (*papurpur sapata*).

Berdasarkan analisis *sigale-gale* dalam komodifikasi sekarang, ada beberapa aspek pemaknaan yang bisa dijelaskan. Makna yang berkembang adalah makna komersial, dengan makna ekonomis pendukung daya tarik pariwisata, *parole-*nya komoditi pariwisata. Sebagai produk komoditi, juga melekat makna sebagai identitas budaya Samosir masa lalu, *parole-*nya kebanggaan. *Sigale-gale* mulai dari mitos kejadiannya, visualisasi wujudnya, sampai fungsinya pada masyarakat Samosir sangat khas, tiada duanya di tempat lain. *Sigale-gale* adalah bukti masyarakat Batak tempo dulu sudah mengenal teknologi robot. *Sigale-gale* dalam pemahaman *parole* adalah juga sebagai ikon pariwisata Samosir. Setiap promosi pariwisata Samosir selalu di tampilkan bentuk *sigale-gale*. Orang luar yang berkunjung ke Samosir biasanya ingin menyaksikan pertunjukan *sigale-gale*, dan berfoto di samping patung/boneka *sigale-gale*.

Perubahan makna *sigale-gale* dalam persepsi dan respon masyarakat disebabkan karena tidak ada lagi makna simbolik *sigale-gale* masa lalunya, baik sebagai pengganti anak raja yang meninggal, atau sebagai pengganti anak dari seseorang yang meninggal sebelum mendapat keturunan. Oleh sebab itu, masyarakat Samosir mencari makna penggantinya berdasarkan fungsinya sebagai komoditas pariwisata. Masyarakat merespon positif perubahan makna *sigale-gale* menjadi benda komersial, karena bisa menghidupkan perekonomian masyarakat dan mendatangkan *income* bagi pengelola pariwisata.

1. **Sinkroni dan Diakroni Bentuk, Fungsi, dan Makna *Sigale-Gale***

Berdasarkan dimensi waktu sinkronik, bentuk *sigale-gale* adalah sebagaimana bentuk tradisi yang ada pada masyarakat Samosir masa lalu. *Sigale-gale* masa lalu berbentuk boneka laki-laki dewasa, sebagai representasi dari anak raja yang meninggal. Semua narasumber mengatakan, bahwa *sigale-gale* masa lalu awalnya digerakkan dengan kekuatan jiwa/roh yang dimasukkan oleh dukun, sehingga bisa bergerak atau *menortor* seperti manusia. Dalam perkembangannya, *sigale-gale* digerakkan dengan menggunakan tali oleh dalang yang berada di belakangnya. Dimensi waktu sinkroni ini berlangsung sampai adanya kesadaran dan rasionalitas masyarakat melalui ajaran keimanan yang disampaikan misionaris Kristen. Dimensi waktu sinkroni yang sejalan dengan bentuk *langue* *sigale-gale* semakin hilang ketika masyarakat berubah menjadi lebih rasional, sejalan dengan Kristenisasi dan modernisasi masyarakat Batak.

Berdasarkan dimensi waktu diakronik, bentuk *sigale-gale* sudah banyak berubah, berkembang sejalan dinamika perubahan zaman. Perubahan mendasar dari bentuk *sigale-gale* dipengaruhi oleh perkembangan pariwisata kawasan Danau Toba, dan Samosir khususnya mulai tahun 70-an. Pada era 90-an berkembang bentuk *sigale-gale* jangkung, digerakkan oleh seorang dalang yang berada di dalam baju atau perut *sigale-gale*. *Sigale-gale* yang mirip dengan ondel-ondel Betawi ini digagas oleh beberapa seniman Medan, yaitu; Mangatas Pasaribu, Winarto Kartupat, dkk., biasa difungsikan dalam acara pawai.

Untuk kebutuhan produk cenderamata pariwisata, *sigale-gale* dibuat dalam ukuran kecil, yang mudah dibawa. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekarang juga sudah ada *sigale-gale* dalam bentuk robot. Berdasarkan dimensi waktu diakronik, sangat memungkinkan *sigale-gale* akan terus berkembang, seirama dengan dinamika perkembangan masyarakat. Sepanjang perkembangan bentuk *sigale-gale* ini, melahirkan bentuk komperatif historis dengan berbagai interpretasi yang terbuka.

Pada perkembangan awal, masyarakat masih melihat kedekatan bentuk *sigale-gale* dengan bentuk masa lalunya. Pada perkembangan *sigale-gale* dengan bentuk tinggi-jangkung masyarakat mengasosiasikannya dengan ondel-ondel di Betawi. Pengembangan bentuk miniatur *sigale-gale* sebagai cendermata pariwisata, semakin memperkuat komodifikasi budaya dan seni kriya tradisional Batak. Pengembangan *sigale-gale* dalam bentuk robot memperkuat asosiasi bahwasanya *sigale-gale* bagian dari ikon budaya Batak-Samosir, yang dalam pelestariannya bisa dikembangkan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terkait dengan ini, Menurut Monang Naipospos, *sigale-gale* sendiri sudah merupakan bukti bahwa masyarakat batak sudah mengenal teknologi robot sejak dahulu, melalui bentuk dan fungsi *sigale-gale*.

Fungsi *sigale-gale* masa lalu, sebagaimana dalam dimensi waktu sinkronik adalah sebagai representasi manusia pengganti anak raja. Wajah *sigale-gale* dibuat semirip mungkin dengan wajah anak raja yang meninggal, dengan gerakan yang lebih realis dan ekpresif. Masih dalam dimensi waktu sinkronik, fungsi ini berkembang sebagai penghibur roh seseorang yang meninggal sebelum mendapat keturunan. Bagi orang Batak, kematian sebelum mendapat keturunan adalah kematian yang menyimpan potensi sial atau kutukan Tuhan. Sejalan dengan ini, akhirnya *sigale-gale* berfungsi sebagai pemutus sial atau penolak bala (*papurpur sapata*), agar tidak ada lagi dalam lingkungan keluarga, atau satu marga yang tidak punya anak, terutama anak laki-laki. Dalam hal ini ekspresi yang dimainkan oleh *penortor* *sigale-gale* adalah ekspresi kesedihan.

Menurut Manguji Nababan, awalnya *sigale-gale* dikenal di daerah Toba Uluan-Balige. Raja yang kehilangan anak laki-laki satu-satunya, yang dimitoskan sebagai awal fungsi *sigale-gale* adalah dari Toba Uluan ini, bukan di Samosir. Berbeda dengan Manguji, menurut Thomson HS, budaya *sigale-gale* dikenal di hampir semua daerah Batak. Sebagai gambarannya, terkenal sebagai dalang legendaris adalah Raja Gayus Rumahorbo, dari kampung Garoga-Tomok. Dia pernah tampil pada festival *sigale-gale* di Pematang Siantar (Simalungun) tahun 1930-an. Dengan kemahirannya, Raja Gayus Rumahorbo mampu membuat *sigale-gale* mengeluarkan air mata. Namun, menurut Monang Naipospos, *sigale-gale* hanya ada di Samosir, jadi tidak merupakan fenomena budaya Batak secara keseluruhan. Tiga pendapat dari narasumber di atas bertentangan, namun yang jelas, eksistensi *sigale-gale* sekarang hanya ada di Samosir, sesuai dengan *setting* lokasi yang memungkinkan untuk eksis, yaitu sebagai komoditi pariwisata.

Berdasarkan dimensi waktu diakronik, fungsi *sigale-gale* mengalami banyak perubahan. Awalnya sebagai penghibur raja, sekarang menjadi penghibur wisatawan. Dalam perubahan fungsi *sigale-gale* ini, ekspresi yang dimainkan *penortor* *sigale-gale* juga berubah, yaitu dari ekspresi sedih pada masa lalu menjadi ekspresi gembira pada masa sekarang. Di samping itu, sejalan dengan pengembangan bentuknya yang dibuat tinggi, *sigale-gale* difungsikan dalam acara pawai atau karnaval. *Sigale-gale* yang dibuat dalam ukuran mini difungsikan sebagai benda seni pajangan, bukan untuk dimainkan. Namun yang jelas, fungsi *sigale-gale* sekarang adalah sebagai ekspresi kesenangan dan kegembiraan, yang bertolak belakang dengan fungsi masa lalunya.

*Sigale-gale* sekarang juga merupakan ikon Pariwisata Samosir. *Sigale-gale* ditampilkan dalam berbagai bentuk dan jenis media promosi pariwisata Samosir. Semenjak dari Bandara Kuala Namu Medan, orang yang berkunjung ke Sumatera Utara sudah bisa melihat bentuk *sigale-gale* sebagai ikon pariwisata Samosir. *Sigale-gale* dijadikan ikon pariwisata karena dalam fungsi budaya *sigale-gale* terintegrasi dengan beragam bentuk kesenian, di samping seni kriya tradisional adalah juga seni tari, seni musik, dan teater. Perkembangan dan perubahan fungsi *sigale-gale* ini akan terus berlanjut sesuai dinamika perkembangan masyarakat. Sampai sekarang, rentetan perkembangan yang terjadi adalah pengaruh perubahan sosial dan budaya masyarakat semenjak kedatangan misionaris Kristen, berkembangnya rasionalistas masyarakat, berkembangnya kawasan Danau Toba khususnya Samosir sebagai daerah pariwisata, dan pengaruh globalisasi dunia dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dampak dari perubahan fungsi *sigale-gale* ini dipersepsi dan direspon masyarakat secara positif. Masyarakat memahami komodifikasi *sigale-gale* adalah jalan untuk melestarikannya. Pariwisata Samosir “sangat berjasa” melestarikan *sigale-gale*. Masyarakat menyadari kalau seandainya *sigale-gale* tidak dikomersialkan untuk mendukung pariwisata Samosir, pastilah *sigale-gale* akan kehilangan eksistensinya sama sekali, mengingat fungsi masa lalunya sudah tidak mungkin lagi ada. Namun masyarakat mengharapkan, hendaknya pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan pelestarian budaya Batak, tetap memberikan pencerahan kepada masyarakat dan generasi muda agar mengetahui bagaimana sesungguhnya *sigale-gale* masa lalu. Walaupun *sigale-gale* sekarang sudah banyak mengalami perubahan bentuk dan fungsi, hendaknya kepada generasi muda harus dijelaskan begaimana sejarah dan filosofi *sigale-gale*, mitos yang melatarbelakanginya, serta eksistensi masa lalu *sigale-gale* secara holistik.

Makna *sigale-gale* dalam dimensi waktu sinkronik adalah sebagaimana makna masa lalunya, yaitu sebagai simbol representasi dan kerinduan terhadap anak (katarsis). Berkaitan dengan representasi anak, juga dikisahkan *sigale-gale* menjadi tumbal kalau ada anak dari suatu keluarga yang sakit. Berdasarkan gambaran ini, struktur kekerabatan Batak sangat mementingkan adanya anak dalam rumah tangga, kalau tidak ada dianggap suatu kesialan atau bala dari Tuhan. Terlebih kehadiran anak laki-laki sebagai penerus marga dalam sistem kekerabatan patriarkat dan budaya *dalihan natolu.*

Makna-makna yang melekat pada bentuk dan fungsi *sigale-gale* masa lalu adalah makna katarsis, yaitu pelepasan rindu terhadap anak, pelampiasan ekspresi kesedihan, pelampiasan penyesalan dan berharap tidak ada lagi nasib sial atau bala menimpa suatu keluarga, dengan ketiadaan anak. Makna *sigale-gale* dalam dimensi waktu diakronik, sebagaimana yang sudah bergeser dalam perjalanan waktu sampai sekarang adalah bermakna komersial. Di samping itu, juga bermakna sebagai ikon pariwisata Samosir. Dari sekian produk seni kriya tradisional samosir, *sigale-gale* banyak menarik perhatian masyarakat, oleh sebab itu wisatawan merasa belum ke Samosir kalau belum melihat pertunjukan *sigale-gale*. Kuatnya daya tarik *sigale-gale* dan tingginya kebanggaan masyarakat Samosir terhadap identitas budayanya juga menggugah seniman Batak mengembangkan bentuk *sigale-gale* menjadi berbagai varian bentuk. Ada *sigale-gale* yang dibuat lebih tinggi untuk karnaval, ada yang dibuat miniatur sebagai cenderamata pariwisata, dan sesuai dengan kemajuan teknologi, *sigale-gale* dibuat dalam bentuk robot.

Tentunya perkembangan makna *sigale-gale* dalam dimensi waktu diakronik ini tidak terlepas dari dinamika kehidupan sosial-budaya masyarakat, pengaruh modernisasi dan berkembangnya rasionalitas masyarakat. Setiap tahap perkembangan *sigale-gale* melahirkan makna komparatif-historis dengan bentuk *sigala-gale* masa lalu, dan masyarakat mempersepsi dan meresponnya secara positif. Komodifikasi *sigale-gale* dianggap sebagai wahana pelestarian, agar *sigale-gale* tidak hilang sama sekali.

1. **Penanda dan Petanda Bentuk, Fungsi, dan Makna *Sigale-Gale***

Semua unsur dan struktur fisik yang terlihat pada patung (boneka) *sigale-gale*, serta segala sesuatu yang terkait dengannya dapat dibaca sebagai tanda, untuk diinterpretasi berdasarkan aspek penanda dan petandanya. Aspek penanda yang bisa dibaca pada komodifikasi *sigale-gale* di antaranya adalah bentuk yang sudah disederhanakan, baik ekspresi wajah maupun gerakannya. Hal ini petanda bahwa masyarakat mengakomodir adanya perubahan ke arah penyederhanaan, mengingat dalam komodifikasi aspek kepraktisan dan fungsional jaga menjadi pertimbangan. Rujukannya tidak lagi kemiripan dengan anak raja atau seseorang, tetapi adalah kesan unik dan lucu sebagai penghibur wisatawan.

Aspek penanda yang menonjol dapat dibaca pada pengembangan *sigale-gale* menjadi sosok patung (boneka) tinggi-jangkung yang diusung seperti ondel-ondel Betawi. Kemudian juga perkembangan *sigale-gale* menjadi bentuk miniatur untuk cenderamata pajangan, dan *sigale-gale* yang dibuat dalam bentuk robot. Hal ini merupakan petanda masyarakat mendukung kreativitas dan inovasi dari seniman untuk mengembangkan bentuk *sigale-gale*. Dengan demikian, bentuk *sigale-gale* tidak menjadi statis, tetapi memiliki potensi pengembangan menjadi sesuatu yang baru dan unik.

Walaupun sudah terjadi pengembangan bentuk *sigale-gale*, namun karakter aslinya masih dipertahankan, yaitu ekspresi gerakan *manortor* dengan menggunakan *ulos* sebagai pakaian tradisional Batak. Hal ini merupakan patanda bahwasanya masyarakat masih mempertahankan keunikan budaya tradisi. *Manortor* adalah gerakan yang terlihat seperti menari, namun sesungguhnya adalah ungkapan doa kepada Tuhan, dan *ulos* adalah lembaran kain yang berfungsi sebagai penyalur berkah, serta simbol kehangatan lahir dan batin.

Komodifikasi fungsi *sigale-gale* yang juga bisa dibaca sebagai penanda di antaranya adalah *sigale-gale* yang difungsikan sebagai penghibur wisatawan, misalnya di lokasi utama Desa Tomok dan Museum Huta Bolan-Simanindo. Perubahan fungsi ini menjadi petanda bahwasanya fungsi sebagai penghibur dari *sigale-gale* tetap berlanjut, namun bukan menghibur raja atau keluarga yang bersedih, namun adalah wisatawan yang bergembira. Dulunya semua orang yang melihat penampilan *sigale-gale* ikut bersedih, sekarang bergembira sambil menari. Fungsi katarsis masa lalunya sebagai pelepasan diri dari kesedihan dan harapan untuk lepas dari keadaan yang dianggap sebagai bala, sekarang katarsisnya adalah melepaskan diri dari kejenuhan, dan harapan untuk bisa terhibur dan menjadi *fresh.*

Sebagai komoditi pariwisata Samosir, *sigale-gale* juga difungsikan untuk meminta uang (saweran) dari wisatawan yang ikut *manortor,* dengan menyiapkan tempat uang dekat *sigale-gale*. Pada hal pengunjung sudah membayar melalui pembelian tiket. Hal ini dapat diinterpretasi sebagai petanda yang tidak baik, terlalu vulgar mengkomersialkan *sigale-gale*, seolah-olah *sigale-gale* dijadikan media untuk mengamen atau mengemis.

Adanya *sigale-gale* yang dibuat jangkung, di samping miniatur *sigale-gale* sebagai cenderamata wisata, dan adanya robot *sigale-gale* adalah juga sebagai penanda. Hal ini bisa dibaca sebagai petanda bahwasanya masyarakat melestarikan *sigale-gale* dalam bentuk yang dinamis, mengikuti perkembangan zaman, untuk mendukung kepariwisataan Samosir. Lebih dari itu, *sigale-gale* juga dijadikan ikon pariwisata Samosir. Hal ini memberi petanda bahwasanya *sigale-gale* produk yang dibanggakan sebagai identitas budaya Batak-Samosir. Ikon pariwisata Samosir yang menampilkan *sigale-gale* terlihat di berbagai media promosi, yang dibuat Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Samosir.

Dalam komodifikasi *sigale-gale*, masyarakat memaknainya dalam beberapa hal, di antaranya; *sigale-gale* sebagai produk komoditi pariwisata, nilai yang diusungnya adalah nilai pasar atau nilai tukar; *sigale-gale* sebagai identitas budaya Batak-Samosir masa lalu dan sekarang menjadi ikon pariwisata Samosir. Hal ini bisa diinterpretasi sebagai petanda bahwasanya *sigale-gale* betul-betul sudah kehilangan aura tradisinya. Tentunya ini merupakan konsekuensi logis dari perkembangan dan perubahan masyarakat, oleh sebab itu masyarakat menerima dan mendukungnya. *Sigale-gale* sekarang tidak lagi memiliki nilai guna sebagaimana nilai masa lalunya, tetapi berganti dengan nilai tukar atau nilai komoditi. Terkait dengan ini, masyarakat pendatang dan wisatawan menganggap bahwa seni dan budaya yang berjarak waktu dan ruang dengan tempat asalnya, apalagi bernilai historis dengan mitos yang melatarbelakanginya, memiliki makna tersendiri. *Sigale-gale* adalah contoh seni dan budaya dimaksud.

1. **Denotasi dan Konotasi Bentuk, Fungsi, dan Makna *Sigale-Gale***

Berdasarkan denotasi atau makna literal, bentuk *sigale-gale* yang sudah dikomodifikasi sebagaimana tuntutan kepariwisataan dapat dijelaskan dalam beberapa hal. Sampai sekarang, *sigale-gale* tetap dimainkan dalam gerakan *manortor* dengan menggunakan pakaian tradisional *ulos* Batak. Dalam hal bentuk, secara umum *sigale-gale* sekarang masih memiliki kemiripan kuat dengan *sigale-gale* masa lalu, di samping adanya bentuk baru yang dibuat secara kreatif dan inovatif. Bentuk baru dimaksud adalah yang dikembangkan menjadi *sigale-gale* jangkung yang dibawa dalam acara pawai, bentuk miniatur untuk cenderamata pajangan, dan bentuk robot *sigale-gale*.

Berangkat dari pemahaman denotasi, tersirat makna metabahasa atau makna pada level konotasi yang bisa dijelaskan dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Adanya penerimaan masyarakat terhadap keberadaan *sigale-gale* sekarang, yang disederhanakan dalam hal bentuk dan gerakannya, yang didasari dari rasionalitas prakmatis untuk menghibur wisatawan.
2. Masyarakat masih menghargai nilai-nilai tradisi Batak, khususnya konteks gerakan *manortor* yang masih dipertahankan dalam penampilan *sigale-gale*. Di samping itu, juga tetap mempertahankan *sigale-gale* dengan pakaian tradisional Batak.
3. Penghargaan terhadap bentuk tradisi juga terungkap melalui bentuk *sigale-gale* yang secara karakter tidak jauh lari dari bentuk *sigale-gale* masa lalu. Rasionalitas masyarakat, terutama dari kalangan seniman menyadari bahwa *sigale-gale* masa lalu tidak mungkin lagi ada. Oleh sebab itu, mereka melestarikan *sigale-gale* melalui ungkapan kreatif dan inovatif, sesuai perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.

Berdasarkan denotasi, komodifikasi fungsi *sigale-gale* juga dapat dijelaskan dalam beberapa hal sebagai berikut. Fungsi *sigale-gale* sekarang adalah perkembangan dari fungsi masa lalunya sebagai penghibur raja atau keluarga yang bersedih, menjadi penghibur wisatawan sambil menari riang gembira. Dalam komersialisasi *sigale-gale* sekarang, ada yang terlihat kurang baik, yaitu mengharapkan pemberian uang langsung dari wisatawan yang ikut menari. Pelakunya adalah pemain atau oknum di luar struktur pemasaran pertunjukan. Secara umum, pengelolaan pertunjukan *sigale-gale* belum profesional, baik dilihat dari pengelolaan lokasi maupun dari tim keseniannya.

Dari beragam jenis dan bentuk seni kriya tradisional Batak-Samosir, *sigale-gale* dominan dijadikan ikon promosi pariwisata Samosir. *Sigale-gale* mewakili identitas budaya untuk diperkenalkan kepada wisatawan. Sejalan dengan itu, pemerhati budaya Batak, khususnya dari kalangan seniman berusaha mengembangkan *sigale-gale* pada fungsi lain secara kreatif dan inovatif. Misalnya sebagai properti untuk acara pawai atau karnaval, sebagai miniatur pajangan, dan sebagai robot.

Berdasarkan penjelasan denotatif, fungsi *sigale-gale* dalam komodifikasi seni kriya tradisional Batak, secara konotasi atau makna tersirat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tidak seperti perkembangan bentuk yang masih bisa ditarik kesamaannya dengan bentuk *sigale-gale* masa lalu, perkembangan fungsi *sigale-gale* betul-betul berubah total. Masyarakat menerima dan mengapresiasi perubahan ini karena menganggap jalan terbaik untuk melestarikan *sigale-gale*. Komodifikasi *sigale-gale* dan pengembangan pariwisata Samosir dianggap saling melengkapi. *Sigale-gale* bisa eksis karena pariwisata, dan pariwista bisa maju di antaranya karena ada pertunjukan khas budaya Samosir *sigale-gale*.
2. Berdasarkan pengelolaan pertunjukan *sigale-gale* selama ini, menyiratkan bahwa profesionalitas pengelolaannya harus ditingkatkan; keserasian penampilan tim, kebersihan dan kerapian lingkungan pertunjukan.
3. Komodifikasi *sigale-gale* mestinya tidak hanya sebatas pertunjukan untuk membuat penonton terhibur, tetapi juga memberi pencerahan dan pemahaman yang benar terhadap *sigale-gale* yang sesungguhnya; sejarah, filosofi, dan mitos yang melatarbelakanginya. Untuk itu diperlukan penjelasan yang rinci dan benar dalam bentuk skrip dalam berbagai bahasa.
4. Bagaimanapun, pertunjukan *sigale-gale* sampai sekarang masih diapresiasi baik oleh masyarakat. Bagi masyarakat Batak-Samosir, *sigale-gale* dibanggakan sebagai identitas budaya, sehingga dijadikan ikon promosi pariwisata Samosir. Bagi seniman/kreator *sigale-gale* adalah sumber inspirasi potensial untuk mengembangkan karya kreatif berbasis budaya Batak.

Secara denotasi, makna *sigale-gale* dalam komodifikasi seni kriya tradisional Batak dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam konteks ekonomi, *sigale-gale* sekarang dimaknai sebagai produk komoditi untuk mendukung kepariwisataan Samosir, meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dalam konteks budaya, *sigale-gale* bermakna sebagai identitas budaya Batak-Samosir, *Sigale-gale* dibanggakan sebagai produk primadona pertunjukan pariwisata Samosir.

Berdasarkan makna denotasi atau literal di atas, tersirat makna konotasi bahwa *sigale-gale* sudah kehilangan makna dan aura tradisinya, namun, merupakan konsekuensi logis dari perkembangan dan perubahan masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat menerima dan mendukung perubahannya. Di samping itu juga, petanda *sigale-gale* tidak lagi mengandung nilai guna sebagai ekspresi budaya dan pengikat solidaritas masyarakat. Nilainya adalah nilai pasar yang diorientasikan untuk mendukung kepariwisataan dan PAD Samosir. Terkait dengan nilai yang berkembang ini, sesuatu yang unik dan bernilai historis, apalagi berjarak waktu dan ruang dengan tempat asal wisatawan pasti akan dianggap bermakna. Contohnya *sigale-gale* yang hanya ada sekarang di Samosir.

**Penutup**

Masyarakat merespon perubahan bentuk dan fungsi *sigale-gale* secara positif. Secara rasional masyarakat menyadari, bahwa kalau tidak disesuaikan bentuk dan fungsinya secara kontekstual dengan perkembangan zaman, tentunya *sigale-gale* akan kehilangan eksistensinya dan akan punah, sehingga generasi Batak mendatang tidak akan mengenal lagi sosok *sigale-gale.* Masyarakat memahami bahwa komodifikasi *sigale-gale* adalah jalan untuk melestarikannya. Pariwisata Samosir “sangat berjasa” melestarikan *sigale-gale*. Di sisi lain, masyarakat Samosir mencari makna baru *sigale-gale* berdasarkan fungsinya sebagai komoditas pariwisata. Masyarakat merespon positif perubahan makna menjadi benda komersial, karena bisa menghidupkan perekonomian masyarakat dan mendatangkan *income* bagi pengelola pariwisata. Namun harapan masyarakat, hendaknya pihak-pihak terkait tetap memberikan pencerahan kepada masyarakat dan generasi muda tentang bagaimana sesungguhnya *sigale-gale* masa lalu. Kepada generasi muda harus dijelaskan begaimana sejarah dan filosofi *sigale-gale*, mitos yang melatarbelakanginya, serta eksistensi masa lalunya secara holistik.

**Daftar Pustaka**

Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (terj. Nurhadi).Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

Berger, Peter L. *Revolusi Kapitalis*. Jakarta: LP3ES, 1990.

Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Hartoko, Dick. *Kamus Populer Filsafat.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

Long, Christopher P. *Art's Fateful Hour: Benjamin, Heidegger, Art and Politics (dalam: New German Critique, No. 83, Special Issue on Walter Benjamin*). Spring - Summer, 2001.

Martin, O.P., Vincent. *Filsafat Eksistensialisme.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Maunati, Yekti. *Identitas Dayak (Komodifikasi dan Politik Kebudayaan).* Yogyakarta: LKiS, 2004.

Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna.* Yogyakarta: Jalasutra, 2003.

Pitana, I Gde dan Gayatri, Putu G. *Sosiologi Pariwisata (Kajian Sosiologis terhadap Struktur,Sistem, dan Dampak-Dampak Pariwisata).* Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005.

Sinaga, Anicetus B. *Dendang Bakti: Inkulturasi Teologi dalam Budaya Batak.* Medan: Bina Media Perintis, 2004.

Sriwidodo, Rayani. *Si Gale-Gale: Dongeng Rakyat Tapanuli.* Jakarta: Pustaka Jaya, 1978.

Turner, Bryan S. (ed). *Teori Sosial: dari Klasik sampai Postmodern.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

***Sekilas Tentang Penulis*** : Dr. Zulkifli, M.Sn. adalah dosen pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS Unimed.